



Mato-Mato : Jejak Tradisi dan Budaya Orang Simeulue

Agung Suryo Setyantoro¹, Erna Fitriani Hamda²

¹Balai Pelestarian Kebudayaan Aceh

²Universitas Al Washliyah Darussalam Banda Aceh

Email Konfirmasi: agung.bpk.aceh@gmail.com

ABSTRAK

Mato-mato merupakan salah satu bentuk warisan budaya masyarakat Simeulue yang tidak hanya berfungsi sebagai ragam hias tradisional, tetapi juga merepresentasikan pengetahuan, nilai, identitas, dan kehidupan sosial masyarakat pendukungnya. Tradisi ini secara historis digunakan dalam berbagai perangkat adat, terutama tabir, pelaminan, dan perlengkapan upacara, serta diwariskan melalui praktik dan pengalaman antargenerasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji jejak sejarah, bentuk, fungsi, nilai, makna, proses pewarisan, serta perubahan mato-mato dalam kehidupan masyarakat Simeulue. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografis melalui field research di Kabupaten Simeulue. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, percakapan informal, dokumentasi, serta penelusuran sumber tertulis. Informan dipilih secara purposif dan dikembangkan melalui teknik snowball sampling, dengan melibatkan perajin, tokoh adat, budayawan, pengguna, serta masyarakat yang memiliki pengetahuan mengenai mato-mato. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mato-mato mengandung nilai kepemimpinan, kebersamaan, gotong royong, kehati-hatian, kesantunan, kesabaran, dan ketelitian. Proses pembuatannya sekaligus menjadi media pembelajaran dan pewarisan pengetahuan budaya. Dalam perkembangannya, mato-mato mengalami perubahan bahan, teknik, bentuk, fungsi, dan ruang penggunaan, dari perlengkapan adat menuju produk pakaian, tas, aksesoris, selempang, dan ekonomi kreatif. Perubahan tersebut menunjukkan kemampuan mato-mato beradaptasi dengan perkembangan zaman. Namun, keberlanjutannya menghadapi tantangan berupa regenerasi perajin, berkurangnya pemahaman generasi muda terhadap makna motif, dan komersialisasi. Dengan demikian, pelestarian mato-mato perlu menekankan keberlanjutan pengetahuan, keterampilan, nilai, makna, dan rasa memiliki masyarakat Simeulue, bukan hanya mempertahankan bentuk fisiknya.

Kata kunci: Mato-mato, Simeulue, Warisan Budaya, Tradisi, Identitas Budaya.

ABSTRACT

Mato-mato is a form of cultural heritage of the Simeulue community that functions not only as a traditional decorative art but also represents the knowledge, values, identity, and social life of the community that sustains it. Historically, this tradition has been incorporated into various customary artifacts, particularly ceremonial screens, bridal platforms, and ritual equipment, and has been transmitted across generations through practice and lived experience. This study aims to examine the historical traces, forms, functions, values, meanings, processes of transmission, and transformations of mato-mato in the lives of the Simeulue community. The study employed a qualitative method with an ethnographic

approach through field research in Simeulue Regency. Data were collected through observation, in-depth interviews, informal conversations, documentation, and an examination of written sources. Informants were selected purposively and further identified through snowball sampling, involving artisans, customary leaders, cultural practitioners, users, and community members with knowledge of mato-mato. The findings demonstrate that mato-mato embodies values of leadership, solidarity, mutual cooperation, prudence, courtesy, patience, and meticulousness. Its production process also serves as a medium for cultural learning and the intergenerational transmission of knowledge. Over time, mato-mato has undergone transformations in its materials, techniques, forms, functions, and spaces of use, evolving from customary ceremonial equipment into clothing, bags, accessories, sashes, and other creative-economy products. These transformations demonstrate the adaptability of mato-mato to changing times and social contexts. Nevertheless, its sustainability faces several challenges, including the regeneration of artisans, declining understanding among younger generations of the meanings embedded in the motifs, and increasing commercialization. Therefore, efforts to preserve mato-mato should emphasize the sustainability of knowledge, skills, values, meanings, and the community's sense of cultural ownership, rather than merely maintaining its physical form.

Keywords: Mato-mato; Simeulue; Cultural Heritage; Tradition; Cultural Identity.

Pendahuluan

Warisan Budaya Takbenda (WBTB) merupakan representasi hidup dari identitas kolektif suatu masyarakat yang mencakup praktik sosial, pengetahuan tradisional, serta ekspresi budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam perspektif antropologi, WBTB tidak hanya dipahami sebagai produk budaya, melainkan sebagai sistem makna yang terus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pendukungnya.

Sejalan dengan kerangka global yang diinisiasi oleh UNESCO melalui *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage* (2003), WBTB diposisikan sebagai bagian penting dalam menjaga keberagaman budaya dunia serta memperkuat kohesi sosial. Dalam konteks nasional, perlindungan WBTB juga menjadi bagian dari amanat Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang menempatkan kebudayaan sebagai pilar pembangunan berkelanjutan.

Dalam konteks lokal Aceh, warisan budaya takbenda memiliki kedudukan yang sangat penting karena berkaitan erat dengan sistem adat, nilai religius, serta praktik sosial yang masih hidup dalam masyarakat. Salah satu bentuk WBTB yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun adalah mata-mata atau *mato-mato*, yang berasal dari Kabupaten Simeulue, Provinsi Aceh.

Mato-mato merupakan ragam hias tradisional yang tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga mengandung nilai simbolik yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Simeulue. Motif ini umumnya hadir dalam berbagai perangkat adat, terutama pada pelaminan, tabir, dan perlengkapan upacara tradisional lainnya. Dalam praktiknya, *mato-mato* dibentuk melalui teknik penyusunan potongan-potongan kain yang dijahit secara teliti hingga membentuk pola geometris yang khas.

Lebih dari sekadar kerajinan, *mato-mato* merupakan bagian dari sistem budaya yang hidup (*living tradition*). Ia tidak hanya diwariskan melalui produk, tetapi juga melalui praktik sosial, seperti proses belajar antar generasi, kerja kolektif perempuan dalam pembuatan, serta penggunaan dalam berbagai ritus sosial. Dalam hal ini, *mato-mato* berfungsi sebagai media transmisi nilai-nilai seperti kebersamaan, kepemimpinan, kehati-hatian, serta identitas kolektif masyarakat Simeulue.

Namun demikian, di tengah dinamika perubahan sosial dan modernisasi, keberadaan *mato-mato* menghadapi berbagai tantangan. Perubahan gaya hidup, berkurangnya jumlah pelaku tradisional, serta pergeseran fungsi dari konteks adat ke komoditas ekonomi berpotensi memengaruhi keberlanjutan nilai dan makna budaya yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu kajian yang sistematis dan mendalam untuk mendokumentasikan, menganalisis, serta memperkuat legitimasi akademik *mato-mato* sebagai warisan budaya takbenda. Kajian ini diharapkan upaya strategis dalam pelestarian budaya berbasis komunitas yang berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian mengenai *mato-mato* merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografis yang dilakukan melalui penelitian lapangan (*field research*) di Kabupaten Simeulue. Pendekatan ini dipilih untuk memahami *mato-mato* bukan hanya sebagai produk budaya, tetapi sebagai pengetahuan dan keterampilan tradisional yang hidup dalam masyarakat. Karena itu, penelitian berusaha melihat *mato-mato* sebagaimana dipraktikkan, digunakan, diwariskan, dan dimaknai oleh masyarakat pendukungnya. Dalam pendekatan etnografis, masyarakat ditempatkan sebagai sumber utama untuk memahami kebudayaan dari sudut pandang mereka sendiri (Spradley, 1979).

Penelitian diawali dengan penelusuran sumber sekunder berupa buku, jurnal, artikel, dokumen pemerintah, pemberitaan media massa, serta sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan Simeulue dan *mato-mato*. Penelusuran awal juga dilakukan melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Simeulue untuk memperoleh informasi mengenai sumber, pelaku, dan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan tentang *mato-mato*. Sumber-sumber tersebut digunakan sebagai pijakan awal sebelum penelitian lapangan dilakukan.

Penelitian lapangan dilakukan dengan menemui masyarakat yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung mengenai *mato-mato*. Informan dipilih secara purposif, terutama dari kalangan perajin atau pembuat *mato-mato*, pengguna, tokoh adat, budayawan, seniman, serta masyarakat yang mengetahui sejarah dan perkembangan tradisi tersebut. Penelusuran informan kemudian berkembang dengan teknik *snowball sampling*, yaitu melalui rekomendasi dari informan sebelumnya. Cara ini memungkinkan peneliti menemukan orang-orang yang memiliki pengetahuan lebih

mendalam mengenai sejarah, proses pembuatan, penggunaan, maupun pewarisan *mato-mato*.

Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, percakapan informal, dan dokumentasi berupa foto, video, serta catatan lapangan. Observasi dilakukan untuk melihat *mato-mato* dalam konteks kehidupan masyarakat, termasuk bahan, proses, keterampilan, pelaku, penggunaan, dan lingkungan sosialnya. Wawancara dilakukan secara terbuka agar informan dapat menjelaskan *mato-mato* berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka sendiri, termasuk mengenai sejarah, proses pembuatan, fungsi, nilai, makna, pewarisan, serta perubahan yang terjadi. Dokumentasi digunakan untuk merekam aspek-aspek penting yang ditemukan selama penelitian. Cara ini sejalan dengan prinsip Konvensi UNESCO 2003 yang menempatkan identifikasi, dokumentasi, penelitian, dan transmisi sebagai bagian dari upaya menjaga keberlangsungan Warisan Budaya Takbenda.

Data hasil wawancara kemudian ditranskripsikan, diberi kode, dan dikelompokkan berdasarkan tema yang berkaitan dengan fokus penelitian. Analisis dilakukan secara bertahap dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, hasil observasi, dokumentasi, dan sumber tertulis. Perbedaan keterangan tidak langsung dianggap sebagai kesalahan, tetapi dipahami sebagai bagian dari keragaman pengalaman dan pengetahuan masyarakat. Proses ini sekaligus menjadi bentuk triangulasi untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai *mato-mato*.

Hasil dan Diskusi

A. Simeulue: Pulau, Laut, dan Ingatan Yang Hidup

Simeulue adalah sebuah kepulauan di ujung barat daya Provinsi Aceh yang menghadap langsung ke Samudra Hindia. Dari Meulaboh, Kabupaten Aceh Barat, pulau ini berjarak sekitar 105 mil laut, sedangkan dari Tapaktuan, Kabupaten Aceh Selatan, jaraknya sekitar 85 mil laut. Secara astronomis, Kabupaten Simeulue berada pada 02°15'–02°55' Lintang Utara dan 95°40'–96°30' Bujur Timur. Posisi tersebut menjadikan Simeulue sebagai salah satu wilayah kepulauan Aceh yang memiliki hubungan sangat erat dengan laut.

Namun, Simeulue tidak cukup dipahami hanya melalui letaknya di peta. Ia adalah ruang hidup yang dibentuk oleh laut, pulau, mobilitas manusia, bencana, dan ingatan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di tempat ini, laut bukan sekadar batas geografis. Laut adalah jalan penghubung, sumber penghidupan, ruang kebudayaan, sekaligus kekuatan alam yang sejak dahulu harus dipahami dan dihadapi oleh masyarakat.

Menurut *Kabupaten Simeulue Dalam Angka 2025*, wilayah daratan Kabupaten Simeulue memiliki luas sekitar 1.838,10 km². Wilayah tersebut terbagi ke dalam sepuluh kecamatan, yaitu Teupah Selatan, Simeulue Timur, Teupah Barat, Teupah Tengah, Simeulue Tengah, Teluk Dalam, Simeulue Cut, Salang, Simeulue Barat, dan Alafan.

Kecamatan Simeulue Barat merupakan wilayah terluas dengan luas sekitar 446,07 km², sedangkan Simeulue Cut menjadi kecamatan dengan wilayah paling kecil, sekitar 35,40 km².

Sebagai sebuah kabupaten kepulauan, Simeulue terdiri atas sekitar 147 pulau besar dan kecil. Akan tetapi, angka tersebut sebenarnya hanya memberikan gambaran awal tentang karakter wilayah ini. Kehidupan masyarakat Simeulue pada dasarnya berpusat pada pulau utama dan sejumlah pulau kecil di sekitarnya. Laut menjadi ruang yang sekaligus memisahkan dan menghubungkan. Ia memisahkan satu pulau dari pulau lainnya, tetapi pada saat yang sama menjadi jalur pergerakan manusia, barang, pengetahuan, dan kebudayaan.

Kondisi geografis Simeulue turut membentuk karakter lingkungan dan kehidupan masyarakatnya. Kepulauan ini bukan merupakan kepulauan vulkanik. Curah hujannya relatif tinggi karena posisinya dikelilingi oleh lautan terbuka. BPS mencatat curah hujan di Simeulue dapat mencapai sekitar 3.284,5 mm per tahun dengan jumlah hari hujan mencapai 280 hari dalam setahun pada data yang dicatat dalam publikasi statistiknya. Kondisi tanahnya juga beragam, antara lain podsolik merah kuning, podsolik merah coklat, aluvial, organosol, batu kapur, dan tanah gambut.

Kondisi tersebut membuat kehidupan di Simeulue sangat dipengaruhi oleh perubahan musim dan keadaan laut. Musim barat, yang berlangsung sekitar September hingga Februari, ditandai dengan hujan, badai, dan gelombang besar yang dapat membahayakan pelayaran. Sementara itu, musim timur, sekitar Maret hingga Agustus, umumnya menghadirkan kondisi laut yang lebih tenang, meskipun hujan masih dapat turun secara tidak merata.

Dalam konteks masyarakat kepulauan, kondisi alam seperti ini bukan sekadar persoalan geografis. Ia menjadi bagian dari pengetahuan sehari-hari. Kapan melaut, bagaimana membaca perubahan cuaca, mengenali arah angin, memahami gelombang, memilih tempat bermukim, hingga menentukan jalur perjalanan merupakan bagian dari pengetahuan yang tumbuh melalui pengalaman panjang masyarakat dengan lingkungannya. Dengan demikian, karakter kepulauan Simeulue tidak hanya menghasilkan masyarakat yang hidup "di dekat laut", tetapi masyarakat yang hidup bersama laut.

Secara administratif, Simeulue memiliki sejarah pemerintahan yang cukup panjang. Sebelum menjadi kabupaten otonom, wilayah Simeulue merupakan bagian dari Kabupaten Aceh Barat. Perubahan status tersebut secara resmi ditetapkan melalui Undang-Undang Nomor 48 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Bireuen dan Kabupaten Simeulue, yang ditetapkan dan mulai berlaku pada 4 Oktober 1999. Undang-undang tersebut kemudian diubah melalui Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2000.

Pembentukan kabupaten baru tersebut tidak semata-mata berkaitan dengan perubahan batas administratif. Dalam pertimbangan pembentukan, pemerintah menyebut perkembangan jumlah penduduk, luas wilayah, potensi ekonomi, sosial

budaya, sosial politik, serta meningkatnya kebutuhan penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan sebagai bagian dari alasan pembentukan Kabupaten Simeulue.

Pada awal pembentukannya, Simeulue terdiri atas lima kecamatan. Perkembangan administrasi kemudian berlangsung secara bertahap. Pada 2002 jumlah kecamatan bertambah menjadi delapan. Selanjutnya, pada 2012 dibentuk dua kecamatan baru, yaitu Kecamatan Teupah Tengah yang merupakan pemekaran dari Kecamatan Simeulue Timur dan Kecamatan Simeulue Cut yang merupakan pemekaran dari Kecamatan Simeulue Tengah. Simeulue kemudian memiliki sepuluh kecamatan seperti sekarang.

Perubahan administratif tersebut menunjukkan bahwa Simeulue bukanlah ruang yang statis. Wilayahnya terus mengalami perubahan mengikuti pertumbuhan penduduk, kebutuhan pelayanan pemerintahan, serta perkembangan sosial dan ekonomi masyarakatnya.

Sinabang kemudian berkembang sebagai ibu kota sekaligus pusat pemerintahan Kabupaten Simeulue. Dari Sinabang, denyut pemerintahan, perdagangan, pendidikan, transportasi, dan berbagai aktivitas masyarakat kepulauan bertemu.

Jika melihat posisi Simeulue di Samudra Hindia, satu hal menjadi jelas: masyarakatnya hidup di kawasan yang memiliki risiko alam cukup tinggi. Pulau ini berada di kawasan yang berhadapan dengan zona tektonik aktif. Gempa bumi dan tsunami bukan sesuatu yang sepenuhnya asing dalam sejarah masyarakatnya. Namun justru di sinilah Simeulue memberikan pelajaran yang sangat penting.

Masyarakat Simeulue memiliki pengetahuan lokal yang dikenal dengan istilah *smong*. *Smong* bukan sekadar istilah untuk tsunami, tetapi merupakan pengetahuan kebencanaan yang diwariskan melalui tradisi lisan. Pengetahuan tersebut mengajarkan masyarakat mengenali tanda-tanda alam setelah gempa kuat dan mengambil tindakan untuk menyelamatkan diri. Penelitian mengenai *smong* menunjukkan bahwa pengetahuan ini telah diwariskan antargenerasi sejak pengalaman tsunami masa lalu, termasuk peristiwa tahun 1907, dan memainkan peranan penting ketika tsunami Samudra Hindia terjadi pada 26 Desember 2004.

Yang menarik, pengetahuan tersebut tidak hanya hidup sebagai informasi teknis mengenai bencana. *Smong* diwariskan melalui berbagai bentuk tradisi lisan, termasuk cerita rakyat, senandung, dan praktik pengasuhan. Penelitian tentang *smong* menunjukkan bahwa pengetahuan tersebut hadir antara lain melalui *manafi-nafi*, *mananga-nanga*, dan *nandong*.

Karena itu, *smong* memperlihatkan sesuatu yang jauh lebih penting: kebudayaan dapat berfungsi sebagai sistem pengetahuan untuk mempertahankan kehidupan.

Pengalaman Simeulue dalam menghadapi tsunami kemudian menjadi perhatian dalam kajian kebencanaan. Sejumlah penelitian melihat *smong* sebagai bentuk sistem peringatan dini berbasis pengetahuan lokal yang menunjukkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat tidak selalu harus hadir dalam bentuk teknologi modern. Teknologi tetap

penting, tetapi pengetahuan yang dipahami, diingat, dan dipraktikkan oleh masyarakat juga memiliki peranan yang sangat besar.

Dengan demikian, ketika berbicara tentang Simeulue, kita sebenarnya tidak hanya sedang membicarakan sebuah wilayah yang pernah dilanda tsunami. Kita sedang membicarakan masyarakat yang memiliki cara sendiri untuk mengingat bencana dan mengubah pengalaman pahit menjadi pengetahuan untuk bertahan hidup.

Karakter geografis dan sejarah tersebut pada akhirnya melahirkan kekayaan kebudayaan yang khas. Masyarakat Simeulue hidup dalam lingkungan budaya yang memiliki bahasa, tradisi lisan, kesenian, pengetahuan lokal, makanan tradisional, praktik sosial, serta berbagai bentuk ekspresi budaya yang berkembang melalui hubungan panjang antara manusia, laut, dan pulau. Karena itu, Simeulue sebaiknya tidak hanya dilihat sebagai "daerah kepulauan" atau "daerah terluar" dalam pengertian geografis. Simeulue adalah sebuah ruang kebudayaan.

Kepulauan menciptakan kondisi sosial yang unik. Jarak antarpulau, keterbatasan akses, hubungan dengan wilayah daratan Aceh, serta intensitas interaksi melalui jalur laut ikut membentuk pola pertukaran budaya. Dalam kondisi seperti ini, kebudayaan tidak tumbuh dalam ruang yang terisolasi sepenuhnya. Sebaliknya, ia berkembang melalui pertemuan, adaptasi, pewarisan, dan perubahan.

Di sinilah penelitian tentang Simeulue menjadi menarik. Untuk memahami Simeulue secara lebih utuh, angka-angka statistik perlu dipertemukan dengan cerita masyarakatnya. Peta perlu dipertemukan dengan pengalaman perjalanan. Sejarah administratif perlu dipertemukan dengan sejarah lisan. Dan kebudayaan perlu dipahami bukan sebagai sesuatu yang hanya dipamerkan, tetapi sebagai pengetahuan yang terus digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Data statistik memberikan gambaran tentang Simeulue: luas wilayahnya, jumlah kecamatannya, kondisi geografisnya, curah hujannya, serta berbagai indikator sosial dan ekonomi. Publikasi *Kabupaten Simeulue Dalam Angka 2025* menyediakan fondasi penting untuk memahami kondisi tersebut dan merupakan sumber statistik resmi yang diterbitkan oleh BPS Kabupaten Simeulue. Tetapi angka tidak pernah sepenuhnya mampu menjelaskan bagaimana rasanya hidup di sebuah pulau.

Simeulue pada akhirnya adalah cerita tentang bagaimana manusia hidup di kepulauan; bagaimana pengalaman masa lalu diwariskan menjadi pengetahuan; dan bagaimana kebudayaan membantu sebuah masyarakat memahami lingkungan tempat mereka hidup. Simeulue perlu didengar melalui cerita masyarakatnya, dilihat melalui lanskapnya, dipahami melalui kebudayaannya, dan dibaca melalui ingatan yang terus hidup dari generasi ke generasi.

B. Menelusuri Jejak Mato-Mato

Tidak mudah menentukan kapan tepatnya *mato-mato* mulai dikenal oleh masyarakat Simeulue. Sampai penelitian ini dilakukan, belum ditemukan sumber tertulis

yang dapat menunjukkan secara pasti kapan dan di mana *mato-mato* pertama kali muncul. Jejak awalnya justru lebih banyak ditemukan dalam ingatan masyarakat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bagi masyarakat Simeulue, *mato-mato* bukanlah sesuatu yang baru dikenal oleh generasi sekarang. Ia telah hadir dalam kehidupan orang tua dan leluhur mereka, dilihat, dibuat, digunakan, dan dipelajari melalui kehidupan sehari-hari. Karena itu, sejarah *mato-mato* dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai sejarah yang hidup (*living history*), yaitu sejarah yang terus bertahan melalui ingatan, pengalaman, dan praktik masyarakat.

Asmi, seorang perajin *mato-mato* menggambarkan ingatan tersebut dengan sederhana: “Kalau waktu kecil dulu, *mato-mato* ini sudah dipakai. Dari nenek-nenek kita memang sudah ada.” Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan *mato-mato* tidak dipahami masyarakat sebagai hasil ciptaan satu orang atau satu generasi tertentu. Ia hadir sebagai pengetahuan yang telah diterima dari generasi sebelumnya. Pengetahuan tersebut tidak diwariskan melalui lembaga pendidikan formal, melainkan melalui pengamatan dan keterlibatan langsung dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Jejak sejarah *mato-mato* juga dapat ditelusuri melalui nama yang digunakan masyarakat. Dalam keterangan lapangan, istilah *mato-mato* dikaitkan dengan kata *mato* yang berarti “mata”. Penyebutan tersebut berkaitan dengan bentuk pola yang tersusun dari bagian-bagian kecil menyerupai mata dan kemudian dirangkai menjadi satu kesatuan motif. Seorang tokoh budaya menjelaskan proses tersebut dengan ungkapan: “Ini dikasih matanya satu, ini dua, ini tiga... makanya disebut mata-mata.” Penjelasan ini menarik karena memperlihatkan bahwa penamaan *mato-mato* tumbuh dari pengalaman masyarakat dalam membuat dan melihat pola, bukan semata-mata dari sebuah konsep yang dirumuskan secara formal.

Namun, asal-usul istilah tersebut masih membutuhkan penelitian lebih lanjut. Catatan lapangan mengaitkannya dengan bahasa Devayan, sementara basis data resmi Budaya Aceh memberikan keterangan yang berbeda mengenai asal istilah dan menyebutnya dalam konteks bahasa daerah Jamee Simeulue. Perbedaan tersebut tidak perlu dipaksakan untuk diselesaikan dalam kajian ini. Justru ia menunjukkan bahwa sejarah istilah *mato-mato* masih terbuka untuk ditelusuri melalui penelitian bahasa dan sejarah yang lebih khusus. Yang dapat dipastikan dari penelitian lapangan adalah bahwa istilah tersebut telah hidup dalam masyarakat dan digunakan untuk menyebut motif khas yang menjadi bagian dari kerajinan Simeulue.

Salah satu penuturan yang menarik mengenai jejak sejarah *mato-mato* datang dari seorang peneliti budaya Simeulue yang diwawancarai dalam penelitian ini. Dalam penuturannya, ia menjelaskan terdapat sebuah foto tabir *mato-mato* yang tersimpan di Wereldmuseum, Belanda, dan memperkirakan benda tersebut telah berusia lebih dari seratus tahun. Jika penuturan tersebut benar, keberadaan tabir tersebut dapat menjadi petunjuk menarik bahwa keterampilan *mato-mato* telah dikenal dan digunakan

masyarakat Simeulue sejak masa yang cukup lampau, bahkan kemungkinan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat pada periode sebelum Indonesia merdeka.

Di Simeulue sendiri, jejak perkembangan *mato-mato* dapat ditelusuri melalui persebarannya. Berdasarkan penuturan masyarakat, pada suatu masa *mato-mato* dikenal secara lebih terbatas, terutama di Desa Linggi. Seorang informan mengatakan, “*Dulu itu masih di Linggi saja. Belum muncul ke permukaan seperti sekarang.*” Dari ruang sosial yang lebih terbatas tersebut, *mato-mato* kemudian dikenal dan dikembangkan di wilayah lain di Simeulue.

Persebaran tersebut menunjukkan bahwa pewarisan *mato-mato* tidak berlangsung melalui mekanisme formal. Pengetahuan dan keterampilan dapat berpindah melalui hubungan keluarga, pergaulan, perkawinan, kegiatan adat, maupun hubungan antara orang yang telah menguasai keterampilan dengan mereka yang ingin belajar. Hal ini juga terlihat dari cara generasi sebelumnya mempelajari *mato-mato*. Seorang pengrajin mengatakan, “*Kami tidak diajarkan langsung... cuma melihat contoh saja.*” Belajar dengan melihat, meniru, dan kemudian mengulang pekerjaan merupakan cara penting dalam penguasaan keterampilan tersebut.

Pada masa lalu, *mato-mato* memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan perempuan dan persiapan perkawinan. Kemampuan membuat tabir menjadi bagian dari kesiapan seorang perempuan sebelum menikah. Salah seorang informan mengingat: “*Anak gadis zaman dulu sebelum dia nikah wajib membuat tabir... kalau tidak, malu orang tuanya.*” Keterangan ini menunjukkan bahwa keterampilan membuat *mato-mato* pada masa lalu tidak hanya menghasilkan benda yang digunakan dalam upacara, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembelajaran sosial seorang perempuan. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa seorang gadis telah memiliki keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan rumah tangga dan adat.

Dalam proses pembuatannya, *mato-mato* pada masa lalu banyak mengandalkan keterampilan tangan. Potongan kain disusun menjadi pola tertentu kemudian dijahit secara manual. Ketelitian dan kesabaran menjadi bagian penting dari proses tersebut. Penelitian Universitas Syiah Kuala mencatat bahwa pengerjaan kerajinan mata-mata secara tradisional dapat membutuhkan waktu sekitar lima hingga tujuh hari. Penelitian tersebut juga mencatat bahwa pada awalnya kerajinan ini terutama diterapkan pada perangkat pelaminan dan benda-benda adat, seperti *taber*, sarung dulang, dan *opok-opok*.

Perkembangan *mato-mato* kemudian berlangsung seiring perubahan kehidupan masyarakat. Produk yang sebelumnya kuat berada dalam lingkungan adat dan perkawinan mulai digunakan dalam ruang yang lebih luas. Sumber resmi kebudayaan Aceh mencatat bahwa *mato-mato* digunakan pada pelaminan, penyambutan tamu kehormatan, acara besar, kegiatan keagamaan, dan berbagai kegiatan adat, serta kemudian dikembangkan menjadi suvenir dan berbagai produk kerajinan.

Perubahan tersebut juga terlihat dalam berbagai bentuk produk. Kain perca bermotif *mato-mato* kemudian diaplikasikan pada sarung bantal, kotak tisu, *bed cover*, selempang, pajangan, sajadah, alas duduk empel, pelaminan, aksesoris, hingga pakaian. Bahkan motif tersebut mulai dipadukan dengan media lain, seperti anyaman tikar. Perkembangan ini menunjukkan bahwa *mato-mato* tidak lagi hanya hidup dalam bentuk benda-benda adat, tetapi mulai memasuki ruang kerajinan dan ekonomi kreatif.

Perubahan juga terjadi pada teknik. Kerajinan *mato-mato* yang secara tradisional membutuhkan waktu cukup lama untuk dikerjakan dengan tangan mulai berhadapan dengan kebutuhan produksi yang lebih cepat. Penelitian Universitas Syiah Kuala menunjukkan adanya upaya mengembangkan motif *mato-mato* melalui teknik *printing* untuk diaplikasikan pada busana. Pengembangan tersebut antara lain dilakukan karena ukuran motif tradisional yang relatif besar dan proses pengerjaan manual yang membutuhkan waktu cukup panjang.

Perkembangan teknik tersebut memperlihatkan bahwa *mato-mato* tidak berhenti pada satu bentuk. Motif yang sebelumnya hadir terutama pada perangkat adat kemudian dapat diterjemahkan ke dalam bentuk baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat masa kini. Di satu sisi, perubahan tersebut membuka ruang bagi *mato-mato* untuk dikenal oleh generasi muda dan masyarakat yang lebih luas. Di sisi lain, perubahan juga menghadirkan pertanyaan mengenai sejauh mana bentuk dan teknik baru masih mempertahankan karakter yang dikenali masyarakat sebagai *mato-mato*.

Pertanyaan tersebut menjadi semakin penting ketika *mato-mato* mulai masuk ke ruang representasi budaya. Penggunaan motif *mato-mato* pada selempang untuk menyambut tamu, misalnya, menunjukkan bahwa motif tersebut tidak lagi hanya menjadi bagian dari perlengkapan rumah tangga atau upacara perkawinan, tetapi mulai digunakan untuk mewakili identitas Simeulue dalam ruang publik. Demikian pula ketika motifnya diaplikasikan pada busana, aksesoris, dan produk kreatif lainnya, *mato-mato* memperoleh ruang baru untuk hadir dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Dengan demikian, perjalanan *mato-mato* memperlihatkan perubahan ruang kehidupannya. Ia bergerak dari ruang keluarga menuju ruang adat, dari ruang adat menuju ruang publik, dan dari ruang publik menuju ruang kreatif dan ekonomi. Namun, perubahan tersebut tidak berarti bahwa bentuk lama sepenuhnya hilang. Produk tradisional masih dibuat dan digunakan, sementara bentuk-bentuk baru terus muncul mengikuti kebutuhan dan kreativitas masyarakat.

Di sinilah pentingnya memahami *mato-mato* sebagai warisan budaya yang hidup. Keberlangsungannya tidak hanya ditentukan oleh apakah tabir atau produk bermotif *mato-mato* masih dapat ditemukan, tetapi terutama oleh apakah pengetahuan dan keterampilan untuk membuatnya masih dimiliki, dipraktikkan, dan diwariskan. Sebagai WBTB dalam domain Kemahiran dan Kerajinan Tradisional, yang menjadi penting bukan hanya benda akhirnya, tetapi manusia yang memiliki keterampilan membuatnya, pengetahuan mengenai bahan dan teknik, serta proses belajar yang memungkinkan

keterampilan tersebut berpindah dari satu generasi ke generasi berikutnya. Data resmi Budaya Aceh sendiri mencatat *mato-mato* sebagai OPK Kabupaten Simeulue dalam kategori Keterampilan/Kemahiran dan Kerajinan.

Maka, menelusuri jejak *mato-mato* pada akhirnya bukan hanya mencari jawaban tentang kapan tradisi itu bermula. Jejaknya justru dapat ditemukan dalam ingatan para orang tua, tangan para perajin, tabir yang pernah menghiasi ruang perkawinan, motif yang terus dikenali, dan bentuk-bentuk baru yang diciptakan oleh generasi sekarang. Dari sana terlihat bahwa sejarah *mato-mato* bukanlah sejarah tentang sesuatu yang berhenti pada masa lalu, melainkan sejarah tentang sebuah kemahiran yang terus bergerak mengikuti kehidupan masyarakat Simeulue.

C. Mato-Mato Dalam Kehidupan Orang Simeulue

Mato-mato bukan sekadar ragam hias yang ditempelkan pada kain. Bagi masyarakat Simeulue, ia merupakan bagian dari pengetahuan budaya yang hidup dan diwariskan melalui pengalaman sehari-hari. Keberadaannya dapat ditemukan dalam berbagai kegiatan adat, terutama yang berkaitan dengan perkawinan, pelaminan, dan ruang-ruang sosial masyarakat. Karena itu, memahami *mato-mato* tidak cukup hanya dengan melihat bentuk motifnya. Di balik setiap susunan kain dan jahitan terdapat pengetahuan mengenai bahan, teknik, aturan, makna, serta orang-orang yang memiliki kemampuan untuk membuat dan menggunakannya.

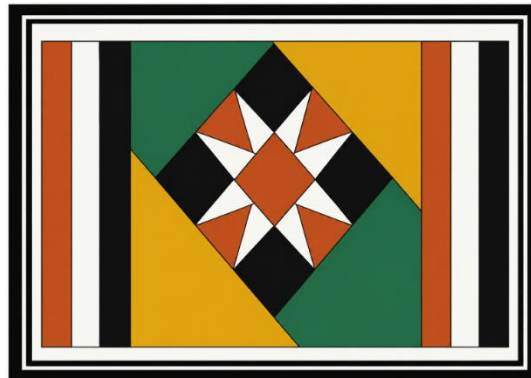
Secara istilah, *mato-mato* berasal dari bahasa Devayan. Menurut Jurnadin, seorang penggiat seni budaya Simeulue yang menjadi salah satu informan penelitian, istilah *mato-mato* tidak merujuk pada satu motif tertentu, melainkan merupakan sebutan yang menaungi berbagai motif yang memiliki bentuk menyerupai mata. Ia menyebut beberapa di antaranya sebagai Mata Barambang, Mata Sambilan atau Mata Sembilan, Mata Anam atau Mata Enam, dan Mata Lapan atau Mata Delapan. Dengan demikian, *mato-mato* dapat dipahami sebagai suatu kategori motif yang di dalamnya terdapat berbagai bentuk dengan nama dan karakteristik masing-masing.

Pemaknaan tersebut penting karena dalam kehidupan masyarakat Simeulue, *mato-mato* tidak hadir sebagai motif yang berdiri sendiri. Ia berada dalam hubungan dengan benda, ruang, kegiatan, dan orang yang menggunakannya. Dalam praktik tradisional, *mato-mato* terutama hadir sebagai tabir atau tirai pada pesta adat dan pelaminan. Selain itu, motif tersebut juga digunakan pada tikar, alas duduk, tilam kecil, serta berbagai perlengkapan lain yang berkaitan dengan kegiatan sosial dan adat.

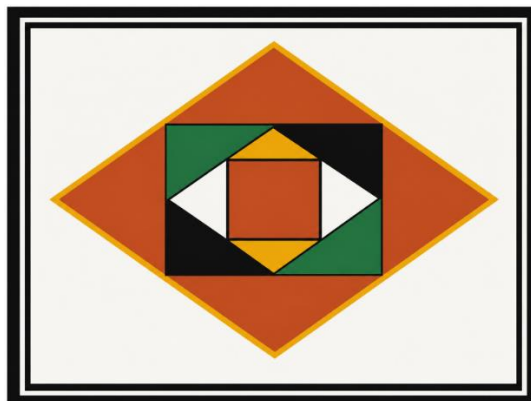
Kajian Mardelina, Fitriana, dan Rosmala Dewi juga memperlihatkan posisi tersebut. Mereka menyebut *mato-mato* sebagai ragam hias yang memiliki fungsi simbolik, sosial, dan kultural, serta hadir pada pelaminan, tabir, dan perlengkapan upacara seperti pernikahan dan khitanan. Dengan demikian, keberadaan *mato-mato* berhubungan erat dengan ritus sosial dan siklus kehidupan masyarakat Simeulue.

Merujuk pada buku *Buku Panduan Adat dan Reusam Perkawinan Kabupaten Simeulue* yang diterbitkan Majelis Adat Aceh Kabupaten Simeulue, jenis-jenis motif yang termasuk dalam *mato-mato* antara lain:

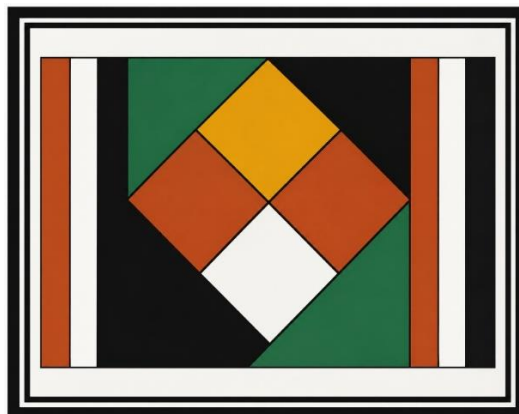
a. *Mata Barambang* dengan corak dan bentuk seperti sinar mata hari, hal ini bermakna sumber kehidupan yang berarti bahwa kelak mereka akan senantiasa hidup bahagia, rukun dan damai dalam mengharungi hidup dan senantiasa mendapat sumber kehidupan yang baik.



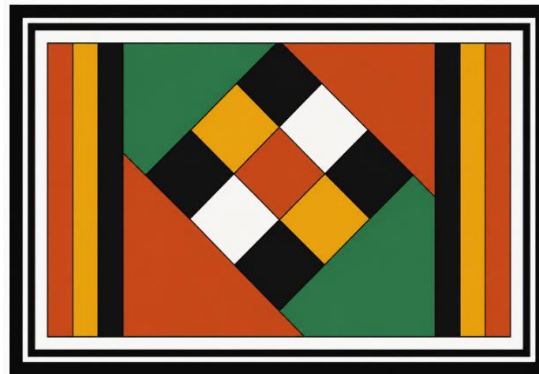
b. *Mata Lolak* berarti pandangan atau cara pandang masyarakat simeulue terhadap diri dan kepemimpinannya.



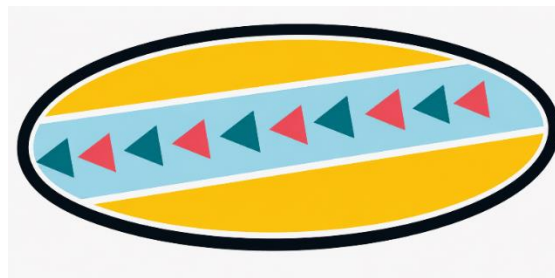
c. *Mata Empat* bermakna bahwa ditengah-tengah masyarakat simeulue lebih mengedepankan gotong royong dan kebersamaan dalam berbuat dan bertindak terutama dalam sosial kemasyarakatan.



d. *Mata sembilan* bermakna bahwa pulau simeulue yang didiami eaneka ragam masyarakat, yang terdiri dari beberapa suku Tetapi tetap mengedepankan persatuan dan kebersamaan dalam memaknai hidup.



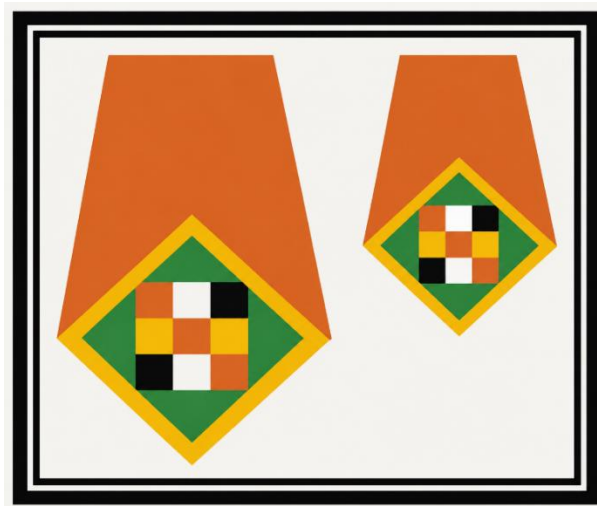
e. *Mata Kaok Alian* dalam bahasa indonesia dikenal dengan lipan bermakna keamanan dari berbagai kemungkinan yang akan terjadi, sehingga diberi tanda yang bersangkutan ada pelindung dan dinaungi



f. *Mata Tapak Itik* bermakna yang dipasang pada pelaminan sebagai pelambang kehati-hatian dalam melangkah dan bertindak untuk sesuatu yang akan dikerjakan.



g. *Mata Lida-Lida* bermakna bahwa dalam kehidupan masyarakat simeulue menerapkan dan mengedepankan kesantunan dalam berbicara atau bertutur. Hal ini diharapkan dengan santun dan etika berbicara yang dimiliki akan dapat menyampaikan maksud secara baik dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.



h. *Mata Pucuk Rabung* bermakna seorang pimpinan yang tegas dan berwibawa dalam mengayomi masyarakat.



1. Pelaku dan komunitas pendukung

Mato-mato tumbuh dalam lingkungan masyarakat yang menjadikan aktivitas membuat dan menggunakan kain sebagai bagian dari kehidupan bersama. Berdasarkan penuturan Asmi, seorang perajin *mato-mato* di Desa Linggi, Kecamatan Simeulue Timur, keterampilan tersebut telah dikenal sejak masa kecilnya. Ia sendiri mulai terlibat lebih aktif dalam kegiatan kerajinan sekitar tahun 2017. Pengetahuan tersebut tidak diperolehnya melalui pendidikan formal, melainkan melalui pengamatan terhadap orang-orang yang lebih tua dan melalui praktik secara langsung.

Pada masa lalu, pembuatan *mato-mato* terutama dilakukan oleh perempuan. Para perempuan tua atau nenek-nenek mengerjakannya secara perlahan dalam kehidupan sehari-hari, terkadang dilakukan bersama-sama ketika mereka berkumpul, dan terkadang dikerjakan pada waktu senggang. Aktivitas tersebut menjadikan proses membuat *mato-mato* bukan hanya kegiatan menghasilkan sebuah benda, tetapi juga ruang perjumpaan sosial bagi perempuan. Di dalamnya berlangsung percakapan, berbagi pengalaman, dan pewarisan pengetahuan antargenerasi.

Asmi menggambarkan bahwa dalam kelompok pengrajin yang diikutinya terdapat anggota yang lebih tua yang menjadi tempat belajar bagi anggota yang lebih muda.

Kebetulan sebagian anggota kelompok telah memiliki keterampilan menjahit sehingga proses mempelajari *mato-mato* menjadi lebih mudah. Dengan demikian, komunitas pendukung *mato-mato* tidak hanya terdiri atas para pembuatnya. Di dalamnya terdapat perajin, pengguna, keluarga, tokoh budaya, kelompok pengrajin, dan masyarakat yang menggunakan *mato-mato* dalam berbagai kegiatan sosial dan adat. Pada perkembangan berikutnya, lingkaran tersebut semakin luas dengan masuknya sekolah, desainer muda, kelompok UMKM, serta lembaga seperti Majelis Adat Aceh dan Dekranasda.

2. Ruang dan waktu *mato-mato*

Ruang utama *mato-mato* pada masa lalu adalah rumah dan lingkungan kehidupan masyarakat, terutama ruang yang berkaitan dengan kegiatan adat. Tabir *mato-mato* digunakan untuk menghias dinding atau pelaminan pengantin, sedangkan bentuk lain digunakan sebagai langit-langit ruangan. Pada bagian tepi kain juga dikenal hiasan tambahan yang disebut *ayu-ayu*. Ruang tersebut menunjukkan bahwa *mato-mato* tidak selalu dibuat dalam suasana khusus yang terpisah dari kehidupan sehari-hari. Proses pembuatannya justru dapat berlangsung secara perlahan di sela-sela aktivitas rumah tangga. Para perempuan dapat mengerjakannya ketika memiliki waktu senggang ataupun ketika berkumpul bersama anggota komunitas lainnya.

Sementara itu, dari sisi waktu sosial, *mato-mato* mempunyai hubungan yang kuat dengan siklus perkawinan. Dalam penuturan mengenai praktik masa lalu, seorang anak perempuan diharapkan mampu menyelesaikan tabir *mato-mato* sebelum melangsungkan perkawinan. Tabir tersebut kemudian menjadi bagian dari perhelatan perkawinannya sendiri. Karena itu, proses membuat *mato-mato* berlangsung jauh sebelum hari pelaksanaan perkawinan dan menjadi bagian dari persiapan seorang perempuan memasuki kehidupan rumah tangga.

Dalam kehidupan sekarang, ruang dan waktu *mato-mato* telah meluas. Motif yang dahulu terutama hadir dalam tabir dan pelaminan kini juga muncul pada selempang, tas, pakaian, aksesoris, dan berbagai produk lainnya. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa ruang hidup *mato-mato* bergerak mengikuti perubahan kehidupan masyarakat Simeulue.

3. Tahapan dan tata cara

Proses pembuatan kerajinan *mato-mato* dilakukan secara manual baik menggunakan alat bantu mesin jahit atau pun secara tradisional dilakukan dengan jahitan tangan menggunakan potongan-potongan kain sebagai material utama. Pada masa lalu, bahan pengikat juga disebut menggunakan serat daun nanas yang dikikis dan dikeringkan sebelum digunakan sebagai benang. Dalam perkembangannya, bahan berubah dari kain sederhana atau kain perca menuju bahan seperti beludru. Teknik manual juga mulai berdampingan dengan teknologi baru, termasuk *printing*, yang digunakan untuk mengadaptasikan motif *mato-mato* pada pakaian dan produk kontemporer.

Pembuatan *mato-mato* pada dasarnya dimulai dari menyiapkan bahan, menentukan pola, memotong bahan, menyusun potongan-potongan tersebut, kemudian menjahitnya menjadi satu kesatuan motif. Dalam praktik tradisional, bahan berupa kain perca dipotong menjadi bagian-bagian kecil kemudian disambung menggunakan jahitan tangan sampai membentuk lembaran kain yang lebih besar. Lembaran tersebut kemudian dapat digunakan sebagai tabir atau langit-langit pada kegiatan adat. Tahapan tersebut tampak sederhana, tetapi membutuhkan ketelitian tinggi.

Setiap motif tersusun berdasarkan perhitungan tertentu. Kesalahan dalam menghitung satu bagian saja dapat mengubah keseluruhan bentuk pola. Karena itu, pembuat *mato-mato* harus mampu menjaga konsentrasi sejak menyusun bagian awal sampai motif selesai. Karakter geometris *mato-mato* juga berkaitan dengan teknik tersebut. Pola yang tersusun dari kotak-kotak dan bentuk simetris relatif sesuai dengan teknik jahit kain perca. Beberapa nama motif bahkan berkaitan dengan jumlah atau susunan unsur pembentuknya.

Dalam perkembangannya, teknik dan material mengalami perubahan. Jika dahulu *mato-mato* dibuat menggunakan kain perca sederhana dan jahitan tangan, kini bahan yang digunakan antara lain kain beludru. Perubahan material tersebut menunjukkan bahwa tradisi ini tidak berhenti pada satu bentuk material tertentu, tetapi terus menyesuaikan diri dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat.

4. Aturan, pantangan, dan ketentuan

Dalam kehidupan tradisional, aturan mengenai *mato-mato* tidak selalu berbentuk larangan tertulis. Sebagian justru hidup sebagai ketentuan sosial dan adat. Salah satu yang paling kuat adalah kewajiban seorang anak perempuan untuk membuat tabir sebelum menikah. Dalam penuturan mengenai tradisi masa lalu, kemampuan membuat tabir menjadi semacam ukuran kesiapan seorang perempuan. Tabir yang dibuat sendiri akan digunakan dalam perkawinannya. Sebaliknya, tidak adanya tabir hasil karya sendiri dapat dianggap membawa rasa malu bagi keluarga.

Ketentuan lain berkaitan dengan pakem motif dan warna. Bahan penelitian menyebut adanya upaya standardisasi tujuh warna atau *piasan* oleh MAA sejak 2014. Namun pada tingkat desa masih ditemukan variasi penggunaan warna lama, termasuk empat warna. Ini menunjukkan bahwa ketentuan adat dan praktik masyarakat tidak selalu berjalan dalam bentuk yang seragam. Hal yang sama terlihat pada motif. Mata Barambang, misalnya, dalam bahan rekonstruksi disebut sebagai motif yang dianggap baku dan wajib ada. Namun informasi seperti ini sebaiknya kita perlakukan sebagai ketentuan yang hidup menurut pengetahuan budaya tertentu, bukan langsung sebagai aturan yang berlaku seragam di seluruh Simeulue.

5. Orang-orang yang memiliki pengetahuan khusus dan Proses belajar dan praktik

Pengetahuan mengenai *mato-mato* tidak tersebar secara merata. Ada orang-orang tertentu yang memiliki kemampuan dan pengetahuan lebih mendalam karena pengalaman panjang mereka. Perajin merupakan salah satu kelompok penting. Mereka tidak hanya mengetahui cara menjahit, tetapi juga memahami bagaimana menyusun potongan kain, menghitung pola, menjaga kerapian, serta mempertahankan bentuk motif. Asmi, misalnya, menjelaskan bahwa ia belajar dari anggota kelompok yang lebih senior dan dari contoh-contoh karya yang telah ada. Selain perajin, tokoh budaya juga memiliki pengetahuan mengenai sejarah, ragam motif, dan makna yang melekat pada *mato-mato*. Pengetahuan Pak Moris, misalnya, mencakup berbagai motif seperti Mata Lola, Mata Empat, Mata Sembilan, Kaki Lipan, Pucuk Rebung, serta penjelasan mengenai makna masing-masing motif.

Ada pula pengetahuan yang berasal dari lembaga adat. Para perajin yang diwawancarai mengaku menggunakan buku atau modul dari Majelis Adat Aceh untuk mencocokkan makna warna dan motif agar tidak keliru dalam menjelaskannya. Dengan demikian, orang yang memiliki pengetahuan khusus tentang *mato-mato* dapat berasal dari perajin senior, tokoh budaya, pelaku adat, serta pihak-pihak yang mendokumentasikan dan mengajarkan pengetahuan tersebut. Dalam konteks sekarang, desainer muda juga mulai menjadi kelompok penting karena mereka memiliki kemampuan menerjemahkan motif tradisional ke dalam bentuk baru.

Salah satu karakter paling menarik dari *mato-mato* adalah cara pengetahuannya diwariskan. Pengetahuan tersebut pada masa lalu tidak selalu diajarkan melalui kelas atau pelatihan formal. Anak-anak belajar dengan melihat, meniru, mencoba, melakukan kesalahan, dan mengulangnya. Asmi menggambarkan proses tersebut secara sederhana: ia mengenal *mato-mato* sejak kecil, melihat contoh yang dibuat oleh orang yang lebih tua, kemudian memperhatikan bagaimana cara menjahitnya. Ketika bergabung dalam kelompok pengrajin, ia kembali memperoleh pengetahuan dari anggota yang lebih senior.

Cara belajar semacam ini menunjukkan bahwa *mato-mato* merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui praktik langsung. Seseorang tidak cukup hanya mengetahui nama motif atau memahami maknanya. Ia harus memiliki pengalaman tangan untuk menghasilkan pola yang tepat. Ketelitian, kesabaran, dan konsentrasi menjadi bagian dari kemampuan tersebut. Bahkan, aktivitas membuat *mato-mato* pada masa lalu menjadi ruang sosial bagi perempuan. Mereka dapat mengerjakannya bersama-sama sambil berbincang atau mengerjakannya perlahan di sela-sela pekerjaan sehari-hari. Dengan demikian, proses belajar tidak berlangsung dalam situasi formal, melainkan melekat pada kehidupan sosial sehari-hari.

Mereka dapat mengerjakannya bersama-sama sambil berbincang atau mengerjakannya perlahan di sela-sela pekerjaan sehari-hari. Dengan demikian, proses belajar tidak berlangsung dalam situasi formal, melainkan melekat pada kehidupan sosial sehari-hari. Pola pewarisan tersebut masih terlihat hingga sekarang, meskipun bentuknya mulai berubah. Kelompok pengrajin menjadi ruang belajar baru, sementara pembinaan

juga mulai dilakukan kepada generasi muda. Data yang tersedia mencatat bahwa kelompok pengrajin di Linggi pernah melakukan pembinaan kepada siswa SMK, sedangkan produk *mato-mato* kemudian diproduksi untuk kebutuhan kegiatan seperti MTQ.

Pada titik ini, *mato-mato* memperlihatkan dirinya sebagai pengetahuan yang hidup. Ia tidak hanya diwariskan dalam bentuk benda, tetapi juga melalui tangan, mata, ingatan, percakapan, dan praktik. Seorang anak atau anggota komunitas belajar bukan hanya *apa* yang dibuat, tetapi juga *bagaimana* membuatnya, *kapan* digunakan, *siapa* yang membuat, dan *mengapa* bentuk tertentu harus dipertahankan. Karena itu, keberlanjutan *mato-mato* sesungguhnya tidak hanya bergantung pada masih adanya tabir atau produk bermotif *mato-mato*. Yang lebih penting adalah apakah pengetahuan dan keterampilan untuk membuat, memahami, menggunakan, dan memberi makna terhadap *mato-mato* masih terus hidup di tengah masyarakat Simeulue.

D Memaknai Mato-Mato

Mato-mato dapat dilihat sebagai selebar kain yang tersusun dari potongan-potongan kecil, dijahit dengan ketelitian, lalu membentuk pola geometris yang khas. Namun, bagi masyarakat Simeulue, *mato-mato* tidak berhenti pada apa yang tampak oleh mata. Di balik warna, bentuk, dan susunan jahitannya terdapat pengetahuan mengenai cara seseorang menempatkan diri dalam kehidupan bersama.

Karena itu, *mato-mato* lebih tepat dipahami sebagai bahasa visual kebudayaan Simeulue. Ia menyampaikan nilai, identitas, pandangan hidup, dan hubungan sosial melalui bentuk-bentuk yang diwujudkan dalam kain. Bagi para perajin, bentuk dan makna bahkan tidak dapat dipisahkan. Perubahan terhadap motif tidak dapat dilakukan secara sembarangan karena perubahan bentuk dapat pula mengubah atau menghilangkan makna yang diwariskan. Dengan demikian, *mato-mato* bukan sekadar ragam hias. Ia merupakan pengetahuan budaya yang hadir melalui motif, proses pembuatan, penggunaan, dan pewarisannya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Nilai merupakan salah satu lapisan penting dalam *mato-mato*. Nilai tersebut tidak selalu disampaikan melalui kata-kata, tetapi hadir melalui pola yang dibuat, dilihat, digunakan, dan diwariskan. Setiap motif dapat menjadi pengingat mengenai bagaimana seseorang seharusnya bersikap dalam kehidupan bersama.

Salah satu nilai yang menonjol adalah kepemimpinan. Motif *Mata Barambang* dipahami sebagai simbol kepemimpinan yang teguh sekaligus sinar matahari sebagai sumber kehidupan. Dalam pemaknaan ini, kepemimpinan tidak semata-mata berkaitan dengan kekuasaan, tetapi dengan kemampuan memberikan arah, kehidupan, dan kehangatan bagi lingkungan sosialnya.

Nilai lainnya adalah kebersamaan dan persatuan. *Mata Sembilan*, dalam salah satu pemaknaan kontemporer, dipahami sebagai simbol persatuan berbagai suku dan bahasa yang hidup di Simeulue. Sementara *Mata Delapan* dikaitkan dengan kekuatan gotong

royong. Susunan motif yang terbentuk dari bagian-bagian kecil tersebut seakan mengingatkan bahwa sesuatu yang besar dapat lahir dari unsur-unsur yang berbeda ketika semuanya saling terhubung.

Ada pula nilai kehati-hatian, yang antara lain tercermin dalam motif *Kaki Lipan* dan motif yang dalam kajian Mardelina dkk. disebut sebagai *Mata Tapak Itik* atau *Baling-baling*. Motif tersebut dimaknai sebagai pengingat agar manusia berhati-hati dalam melangkah dan bertindak. Kehati-hatian ini tidak hanya berkaitan dengan kecermatan dalam pekerjaan, tetapi juga dengan kemampuan mempertimbangkan langkah dan akibat sebelum mengambil keputusan.

Sementara itu, *Pucuk Rebung* yang memiliki bentuk zigzag menyerupai mata gergaji dimaknai sebagai pengingat untuk menjaga kesantunan dalam bertutur kata. Nilai tersebut terasa semakin kuat ketika dikaitkan dengan proses pembuatannya yang membutuhkan ketelitian dan kesabaran. Dengan demikian, nilai *mato-mato* tidak hanya terdapat pada apa yang digambarkan oleh motif, tetapi juga pada bagaimana motif itu dibuat. Di sinilah *mato-mato* menjadi semacam pendidikan budaya yang berlangsung secara alami. Seseorang belajar sabar, teliti, tekun, dan mampu mengikuti pola bukan melalui pelajaran formal, melainkan melalui tangan yang bekerja, mata yang mengamati, dan pengalaman yang dilakukan berulang-ulang. Pengetahuan itu tumbuh bersama praktik dan kemudian diwariskan kepada orang lain.

1. Ketika Motif Berbicara

Setiap motif *mato-mato* memiliki nama, bentuk, dan tafsir. Karena itu, melihat *mato-mato* pada dasarnya juga berarti membaca sebuah sistem tanda. Bentuk-bentuk yang tersusun di atas kain membawa pesan tertentu tentang kehidupan dan cara masyarakat Simeulue memandang dirinya.

Namun, makna tersebut tidak selalu tunggal. *Mata Sembilan*, misalnya, dalam pemaknaan tradisional di Simeulue Tengah dikaitkan dengan sejarah “empat semula, lima disempurnakan”. Dalam pemaknaan yang lebih luas, motif yang sama dipahami sebagai simbol persatuan berbagai suku yang mendiami Simeulue. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa makna budaya dapat berkembang dan memperoleh penafsiran yang berbeda menurut ruang sosial, komunitas, maupun generasi yang menghidupinya.

Pada motif lainnya, *Pucuk Rebung* mengingatkan pada kesantunan dalam berbicara, sedangkan *Kaki Lipan* berkaitan dengan kehati-hatian dalam melangkah. *Mata Delapan* membawa gagasan mengenai kebersamaan dan gotong royong. Sementara *Mata Barambang* menghadirkan gagasan tentang kepemimpinan dan matahari sebagai sumber kehidupan.

Makna tersebut tidak berhenti pada motif sebagai gambar. Ketika motif digunakan pada benda tertentu, ia dapat memperoleh konteks sosial yang lebih luas. Penutup kepala atau *destar* bermotif *mato-mato*, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap busana. Bentuknya yang mengarah ke atas dan ke bawah ditafsirkan sebagai kemampuan

manusia Simeulue untuk bergaul di berbagai lapisan sosial, dengan prinsip “*di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung.*”

Dalam pengertian inilah *mato-mato* dapat disebut sebagai bahasa visual. Apa yang dalam kehidupan sehari-hari mungkin disampaikan melalui nasihat, cerita, atau petuah, sebagian dapat diekspresikan melalui bentuk, warna, susunan, dan penggunaan motif.

2. Mato-Mato dalam Kehidupan Sosial

Makna *mato-mato* menjadi semakin jelas ketika dilihat dari penggunaannya dalam kehidupan masyarakat. Secara tradisional, *mato-mato* hadir dalam berbagai perangkat adat, terutama tabir, pelaminan, dan perlengkapan upacara seperti perkawinan dan khitanan. Kehadirannya karena itu berkaitan erat dengan ritus sosial dan berbagai tahapan penting dalam kehidupan masyarakat Simeulue.

Ketika tabir *mato-mato* dipasang pada pelaminan, misalnya, ia tidak sekadar memperindah ruang. Kehadirannya membantu membentuk suasana sekaligus menandai identitas ruang tempat sebuah peristiwa sosial berlangsung. Dalam konteks perkawinan pada masa lalu, *mato-mato* bahkan berkaitan dengan kesiapan seorang perempuan memasuki kehidupan rumah tangga. Seorang perempuan diharapkan mampu membuat tabir *mato-mato* sebelum menikah dan menggunakan hasil karyanya dalam perkawinannya sendiri. Tabir tersebut dengan demikian tidak hanya menjadi hiasan, tetapi juga menjadi penanda keterampilan, kesiapan, dan kedewasaan.

Proses pembuatannya juga menciptakan ruang sosial. Ketika perempuan membuat *mato-mato* bersama-sama, berlangsung interaksi, percakapan, dan pertukaran pengetahuan. Dalam suasana semacam itu, keterampilan tidak hanya diajarkan melalui penjelasan, tetapi melalui pengamatan dan praktik langsung. Yang diwariskan akhirnya bukan hanya sebuah kain, melainkan juga pengetahuan dan hubungan sosial yang menyertai proses pembuatannya.

Seiring perubahan zaman, penggunaan *mato-mato* pun berkembang. Jika sebelumnya lebih banyak ditemukan sebagai tabir pelaminan dan perlengkapan ruang adat, kini motif tersebut hadir pada selempang penyambutan tamu, tas, pakaian, aksesoris, hingga berbagai produk ekonomi kreatif. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa *mato-mato* memiliki kemampuan untuk beradaptasi. Ia dapat berpindah dari ruang adat ke ruang publik, dari perlengkapan upacara ke benda sehari-hari, tanpa harus kehilangan hubungan dengan identitas Simeulue.

3. Mato-Mato sebagai Identitas Orang Simeulue

Di balik nilai, makna, dan penggunaannya, *mato-mato* memiliki arti penting sebagai penanda identitas. Bentuk geometrisnya menjadi salah satu ciri yang membedakannya dari ragam hias daerah lain. Ketika digunakan pada pakaian, aksesoris, selempang penyambutan, maupun berbagai produk lainnya, motif tersebut tidak hanya berfungsi

sebagai ornamen, tetapi juga membawa pesan mengenai asal-usul dan keterikatannya dengan Simeulue.

Kesadaran untuk mempertahankan apa yang oleh para pegiat disebut sebagai “Real Simeulue” memperlihatkan pentingnya identitas tersebut. Ada perhatian agar pengembangan *mato-mato* tidak kehilangan karakter aslinya atau terlalu banyak bercampur dengan motif dari luar, seperti Pintu Aceh atau Kerawang. Dengan demikian, *mato-mato* dapat menjadi semacam penanda identitas kolektif. Masyarakat Simeulue dapat mengatakan “ini milik kami” bukan hanya melalui kata-kata, tetapi melalui pola yang dikenakan, dipasang, digunakan, dan ditampilkan dalam berbagai ruang kehidupan.

Pada akhirnya, *mato-mato* dapat dipahami bukan sekadar sebagai kumpulan motif pada selembar kain, melainkan sebagai pengetahuan budaya yang hidup melalui masyarakat yang membuat dan menggunakannya. Di dalamnya terdapat nilai tentang kepemimpinan, kebersamaan, gotong royong, kehati-hatian, kesantunan, kesabaran, dan ketelitian. Nilai-nilai tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk-bentuk motif yang memiliki nama, sejarah, dan tafsir. Ketika digunakan dalam kehidupan sosial, motif-motif itu tidak hanya memperindah benda atau ruang, tetapi juga membawa pesan mengenai cara manusia bersikap dan menempatkan dirinya dalam kehidupan bersama. Karena itu, nilai, makna, dan fungsi *mato-mato* sesungguhnya tidak berdiri sendiri. Ketiganya saling menguatkan. Nilai memberikan dasar bagi pengetahuan yang diwariskan, makna memberikan pesan yang disampaikan melalui motif, sedangkan fungsi membuat pengetahuan tersebut tetap hadir dalam kehidupan sehari-hari.

Pada saat yang sama, proses membuat *mato-mato* menjadi bagian penting dari pewarisan itu sendiri. Kesabaran dan ketelitian dipelajari melalui tangan yang bekerja. Kebersamaan tumbuh melalui proses membuatnya bersama-sama. Identitas ditegaskan melalui motif yang dikenakan dan ditampilkan. Sementara pengetahuan terus bergerak dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Maka, mempertahankan *mato-mato* bukan hanya berarti mempertahankan bentuk motifnya. Yang lebih penting adalah menjaga pengetahuan dan cara pandang terhadap kehidupan yang tercermin di dalamnya. Di situlah makna terdapat dalam *mato-mato*: potongan-potongan kain yang berbeda tidak menjadi indah karena masing-masing berdiri sendiri, tetapi karena disusun, dijahit, dan dipersatukan menjadi satu kesatuan. Ia menjadi sebuah gambaran sederhana tentang kehidupan masyarakat Simeulue—berbeda dalam asal, pengalaman, dan posisi, tetapi tetap dapat terikat dalam kebersamaan.

E. Mato-Mato Di Tengah Perubahan Zaman

Mato-mato hari ini berada pada sebuah persimpangan. Di satu sisi, ia masih hadir dalam kehidupan masyarakat Simeulue dan terus dikenali sebagai salah satu ekspresi budaya daerah. Di sisi lain, cara masyarakat membuat, menggunakan, dan memaknai *mato-mato* telah mengalami perubahan. Benda yang dahulu terutama hadir sebagai tabir pelaminan dan bagian dari dekorasi ruang adat, kini dapat ditemukan dalam bentuk

selempang, tas, pakaian, aksesoris, hingga berbagai produk ekonomi kreatif. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa *mato-mato* bukan tradisi yang berhenti pada masa lalu, melainkan tradisi yang terus bergerak mengikuti perubahan kehidupan masyarakat pendukungnya.

Perubahan tersebut pada dasarnya bukan sesuatu yang asing dalam perjalanan sebuah tradisi. Kebudayaan selalu berhadapan dengan perubahan lingkungan sosial, teknologi, kebutuhan ekonomi, dan selera generasi. Persoalannya bukan apakah *mato-mato* boleh berubah atau tidak, melainkan sejauh mana perubahan tersebut masih memungkinkan masyarakat mengenali *mato-mato* sebagai bagian dari warisan budayanya sendiri.

1. Eksistensi *mato-mato* Saat Ini

Mato-mato masih memiliki ruang hidup di Simeulue. Berdasarkan wawancara dengan Asmi, seorang perajin *mato-mato* di Desa Linggi, pengetahuan mengenai *mato-mato* telah dikenalnya sejak masa kecil. Ia mengingat bahwa ketika masih kecil, *mato-mato* sudah digunakan oleh generasi neneknya dalam berbagai kegiatan adat. Namun, bentuk yang ditemui sekarang tidak sepenuhnya sama dengan apa yang dikenalnya pada masa lalu. Dahulu, *mato-mato* dibuat dari potongan-potongan kain perca yang digunting kecil-kecil, kemudian dijahit dengan tangan dan disambung hingga membentuk lembaran kain besar. Lembaran tersebut digunakan sebagai tabir atau langit-langit pada acara adat. Kini bahan yang digunakan telah mengalami perubahan dan lebih banyak menggunakan kain beludru dengan warna-warna yang telah ditentukan.

Perubahan tidak hanya terjadi pada bahan. Ruang penggunaan *mato-mato* juga semakin luas. Jika sebelumnya terutama digunakan pada tabir pelaminan dan langit-langit ruang adat, kini motif tersebut hadir pada tas, dompet, gantungan kunci, selempang penyambutan tamu, pakaian, hingga seragam pejabat. Dalam perkembangan industri kreatif, *mato-mato* juga mulai masuk ke ranah fashion. Motifnya diaplikasikan pada syal dan busana modern dengan menggabungkan unsur tradisional dan desain kontemporer. Produk tersebut tidak hanya diposisikan sebagai benda konsumsi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkenalkan identitas budaya Simeulue.

Penggunaan selempang *mato-mato* dalam kegiatan di luar Simeulue memperlihatkan perkembangan lain. Motif tersebut mulai digunakan sebagai simbol penyambutan tamu kehormatan dan diperkenalkan dalam forum nasional di Yogyakarta. Dalam konteks ini, *mato-mato* telah bergerak dari ruang adat lokal menuju ruang representasi identitas daerah. Dengan demikian, eksistensi *mato-mato* saat ini tidak hanya dapat diukur dari masih adanya orang yang membuat tabir tradisional. Keberadaannya juga dapat dilihat dari kemampuannya memasuki ruang sosial baru tanpa sepenuhnya kehilangan hubungan dengan identitas Simeulue.

2. Keberlanjutan *Mato-Mato*

Keberlanjutan sebuah warisan budaya tidak hanya ditentukan oleh masih adanya produk fisiknya. Yang lebih penting adalah apakah pengetahuan, keterampilan, nilai, dan kemampuan untuk memproduksinya masih dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Dalam konteks *mato-mato*, proses pewarisan tersebut masih berlangsung. Asmi, misalnya, mengenal *mato-mato* sejak kecil dan kemudian mempraktikkannya kembali ketika bergabung dengan kelompok pengrajin. Ia menjelaskan bahwa proses belajar tidak berlangsung melalui pengajaran formal, tetapi melalui pengamatan terhadap contoh yang dibuat oleh orang yang lebih tua. Dalam kelompok pengrajin pun terdapat anggota yang lebih senior yang menjadi sumber pengetahuan bagi anggota lainnya.

Cara pewarisan seperti ini menunjukkan bahwa *mato-mato* merupakan pengetahuan yang melekat pada praktik. Orang tidak cukup hanya mengetahui nama motif atau memahami maknanya. Ia harus mampu melihat pola, mengikuti susunan, memegang bahan, menjahit, memperbaiki kesalahan, dan mengulangnya hingga menjadi keterampilan. Karena itu, keberlanjutan *mato-mato* sangat bergantung pada keberlanjutan ruang-ruang belajar tersebut.

Pada saat yang sama, pewarisan mulai memperoleh bentuk baru. Kelompok pengrajin menjadi ruang pembelajaran, sementara lembaga pendidikan juga mulai dilibatkan. Data sekunder menunjukkan bahwa *mato-mato* telah masuk dalam proses pembelajaran di tingkat sekolah kejuruan. Perubahan ini memberikan kemungkinan baru bagi keberlanjutan. Jika dahulu pengetahuan terutama diwariskan dalam keluarga dan lingkungan perempuan, kini proses tersebut mulai berlangsung melalui komunitas pengrajin, pelatihan, sekolah, desain, dan industri kreatif. Keberlanjutan *mato-mato* tidak berarti mempertahankan satu cara pewarisan secara utuh, tetapi memastikan bahwa rantai pengetahuan tidak terputus ketika cara hidup masyarakat berubah.

3. Kondisi Pelaku dan Pendukung

Di balik keberadaan *mato-mato* terdapat orang-orang yang menjadi penggerak utama keberlangsungannya. Perajin merupakan kelompok yang paling penting karena mereka memiliki kemampuan praktis untuk mengubah potongan kain menjadi motif yang dapat digunakan. Namun, mereka tidak bekerja sendirian. Pengalaman Asmi memperlihatkan bahwa dalam kelompok pengrajin terdapat hubungan antara anggota yang lebih senior dan anggota yang lebih muda. Pengetahuan mengalir melalui hubungan tersebut, terutama karena anggota yang lebih muda telah memiliki dasar keterampilan menjahit sehingga lebih mudah mengikuti proses pembuatan *mato-mato*.

Para perajin juga tidak hanya mempertahankan keterampilan teknis. Mereka berusaha memahami makna motif dan warna yang digunakan. Untuk itu, mereka menggunakan buku atau modul yang diterbitkan Majelis Adat Aceh sebagai salah satu rujukan agar tidak keliru dalam menjelaskan makna warna dan motif.

Di luar perajin, terdapat pula tokoh budaya, lembaga adat, pemerintah daerah, kelompok UMKM, desainer, dan lembaga pendidikan yang turut membentuk keberadaan

mato-mato pada masa kini. Dekranasda Simeulue, misalnya, disebut melakukan pelatihan dan pembinaan kepada kelompok pengrajin untuk mengembangkan motif *mato-mato* dalam berbagai variasi baru. Kehadiran generasi muda juga memberikan harapan. Inovasi desain dilakukan dengan memanfaatkan teknik *printing*, sementara teknologi digital bahkan mulai digunakan sebagai alat bantu visualisasi desain.

Pada sisi lain, pelaku ekonomi kreatif mulai melihat *mato-mato* sebagai peluang usaha. Masuknya motif tersebut ke produk fashion dan berbagai barang konsumsi membuka ruang ekonomi baru bagi masyarakat sekaligus memperluas jangkauan pengenalan budaya Simeulue. Dengan demikian, komunitas pendukung *mato-mato* kini menjadi lebih kompleks. Ia tidak lagi hanya berada di tangan perajin tradisional, tetapi berada dalam jaringan perajin, keluarga, komunitas, lembaga adat, pemerintah, sekolah, desainer, dan pelaku ekonomi kreatif.

4. Ancaman terhadap Keberlanjutan

Di balik berbagai perkembangan tersebut, terdapat sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan. Ancaman terhadap keberlanjutan *mato-mato* tidak selalu berbentuk hilangnya produk secara langsung. Justru ancaman yang lebih halus dapat muncul ketika bentuknya tetap ada, tetapi pengetahuan dan maknanya semakin berkurang.

Salah satu persoalan yang ditemukan ialah tidak semua generasi muda Simeulue memahami jenis dan makna motif *mato-mato* secara mendalam. Sebagian mengenalnya secara umum, tetapi belum memahami nilai simbolik yang terkandung di dalamnya. Situasi tersebut menunjukkan adanya kemungkinan terjadinya jarak antara mengenal dan memahami. Generasi muda mungkin masih mengenali *mato-mato* sebagai motif khas Simeulue, tetapi belum tentu memahami mengapa motif tertentu digunakan, apa maknanya, dan dalam konteks apa seharusnya motif tersebut ditempatkan.

Ancaman lain muncul dari proses komersialisasi. Ketika *mato-mato* semakin banyak diproduksi sebagai barang ekonomi, terdapat kemungkinan motif dipisahkan dari konteks sosial dan simboliknya. Produksi massal atau penggunaan motif semata-mata sebagai komoditas dapat menyebabkan hubungan antara bentuk dan makna semakin lemah. Persoalan ini menjadi semakin penting ketika teknik produksi berubah. *Printing*, misalnya, memungkinkan motif dibuat lebih cepat dan murah dibandingkan teknik jahit manual yang membutuhkan waktu lama. Dari sisi ekonomi, perubahan tersebut merupakan peluang.

Ada pula persoalan mengenai standardisasi. Bahan yang tersedia menyebut bahwa sejak 2014 terdapat standar tujuh *piasan* atau warna yang ditetapkan oleh Majelis Adat Aceh, sementara pada tingkat desa masih ditemukan penggunaan variasi warna lama, termasuk empat warna.

Perbedaan tersebut tidak harus langsung dianggap sebagai kesalahan. Ia dapat menunjukkan adanya negosiasi antara pakem dan praktik masyarakat. Namun, apabila tidak didokumentasikan dengan baik, variasi tersebut berpotensi menimbulkan

kebingungan mengenai mana yang merupakan pakem, mana variasi lokal, dan mana inovasi baru. Karena itu, ancaman terbesar *mato-mato* barangkali bukan perubahan itu sendiri. Ancaman muncul ketika perubahan berlangsung tanpa pengetahuan yang cukup tentang apa yang sedang berubah.

5. Upaya Pelestarian

Di tengah berbagai tantangan tersebut, masyarakat dan berbagai pihak telah melakukan sejumlah upaya untuk mempertahankan keberadaan *mato-mato*. Salah satu upaya yang penting adalah pewarisan keterampilan melalui kelompok pengrajin. Kelompok menjadi ruang tempat pengetahuan dari perajin yang lebih senior diteruskan kepada anggota yang lebih muda. Pola ini mempertahankan karakter pembelajaran langsung yang selama ini menjadi salah satu ciri pewarisan *mato-mato*.

Upaya lain dilakukan melalui pelatihan dan pembinaan. Dekranasda Simeulue disebut mendorong pengembangan motif melalui pembinaan kelompok pengrajin, sehingga motif dapat menghasilkan variasi baru tanpa harus kehilangan akar tradisionalnya. Penggunaan sumber tertulis dari Majelis Adat Aceh juga menjadi bagian dari upaya menjaga pengetahuan mengenai motif dan warna. Bagi para perajin, sumber tersebut membantu memastikan bahwa penjelasan mengenai makna tidak berubah secara sembarangan.

Pelestarian juga dilakukan melalui pendidikan dan regenerasi. Masuknya *mato-mato* dalam pembelajaran di sekolah kejuruan membuka kemungkinan agar generasi muda tidak hanya menjadi pengguna produk, tetapi juga mengenal proses pembuatannya.

Di sisi lain, inovasi menjadi strategi untuk menjaga agar *mato-mato* tetap relevan. Pengembangan produk fashion, penggunaan teknik *printing*, kombinasi dengan media lain, serta pemanfaatan desain kontemporer memberikan ruang baru bagi *mato-mato* untuk hadir dalam kehidupan generasi sekarang. Penelitian mengenai aplikasi *mato-mato* pada busana menunjukkan bahwa produk tersebut dinilai menarik oleh kalangan remaja dan berpotensi menjadi sarana pengenalan dan pelestarian budaya Simeulue.

Upaya perlindungan juga mulai diarahkan pada aspek kekayaan intelektual. Sejumlah produk atau motif *mato-mato* disebut telah didaftarkan HKI. Pada saat yang sama, motif tersebut mulai digunakan dalam kegiatan promosi budaya dan diperkenalkan di luar Simeulue sebagai bagian dari identitas daerah.

6. Menjaga Tradisi Tanpa Membekukannya

Mato-mato memperlihatkan bahwa tradisi tidak selalu bertahan dengan cara yang sama seperti ketika ia pertama kali diwariskan. Kain perca telah berganti dengan bahan lain. Jahitan tangan mulai berdampingan dengan *printing*. Tabir pelaminan kini berdampingan dengan tas, pakaian, selempang, dan produk fashion. Ruang pewarisan yang dahulu terutama berada di rumah dan keluarga kini meluas ke kelompok pengrajin,

sekolah, komunitas kreatif, dan berbagai kegiatan promosi budaya. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa *mato-mato* memiliki kemampuan untuk beradaptasi. Dalam pengertian ini, *mato-mato* dapat dipandang sebagai tradisi yang hidup (*living tradition*). Ia tidak hanya mempertahankan masa lalu, tetapi terus dinegosiasikan dan dimaknai ulang oleh generasi yang berbeda.

Masyarakat Simeulue memiliki ruang untuk menentukan sendiri bagaimana warisan ini akan berkembang. Yang penting adalah proses perubahan tersebut tetap berlangsung dengan kesadaran terhadap akar budaya dan melibatkan masyarakat yang menjadi pemilik serta pendukung pengetahuannya. Dengan demikian, keberlanjutan *mato-mato* sebaiknya tidak diukur hanya dari berapa banyak produk yang dibuat, berapa banyak motif yang dijual, atau seberapa luas ia dikenal di luar Simeulue. Ukuran yang lebih penting adalah apakah masih ada orang yang mengetahui cara membuatnya, masih ada generasi yang mau belajar, masih ada masyarakat yang memahami maknanya, masih ada ruang sosial untuk menggunakannya, dan masih ada komunitas yang merasa bahwa *mato-mato* merupakan bagian dari dirinya.

Pada akhirnya, masa depan *mato-mato* bukan terletak pada pilihan antara tradisi atau modernitas, melainkan pada kemampuan masyarakat Simeulue mempertemukan keduanya. Tradisi dapat berubah tanpa kehilangan akar; inovasi dapat berkembang tanpa menghapus ingatan. Sebab, yang membuat *mato-mato* tetap menjadi warisan budaya bukan semata-mata bentuk motif yang bertahan, melainkan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan rasa memiliki yang terus hidup di dalam Masyarakat pendukungnya.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *mato-mato* merupakan salah satu ekspresi budaya masyarakat Simeulue yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan, keterampilan, praktik sosial, dan ingatan budaya masyarakat pendukungnya. Sejarah *mato-mato* terutama hidup melalui penuturan, pengalaman, dan praktik yang diwariskan antargenerasi. Meskipun sumber tertulis mengenai asal-usul awalnya masih terbatas, berbagai keterangan dari perajin dan tokoh budaya menunjukkan bahwa *mato-mato* telah lama hadir dalam kehidupan masyarakat Simeulue dan berkembang seiring dengan perubahan kehidupan sosial masyarakatnya.

Secara bentuk, *mato-mato* merupakan ragam hias dengan karakter geometris yang tersusun dari bagian-bagian kain dan membentuk pola tertentu. Di dalamnya terdapat berbagai motif dengan nama dan karakteristik masing-masing. Pembuatan *mato-mato* secara tradisional membutuhkan keterampilan dalam memilih dan menyusun bahan, menghitung pola, menjahit, serta menjaga ketelitian dan kerapian. Pengetahuan tersebut pada awalnya banyak diwariskan melalui keluarga dan lingkungan sosial secara informal, melalui proses melihat, meniru, mencoba, dan melakukan praktik secara berulang. Dengan demikian, kemahiran membuat *mato-mato* tidak hanya merupakan keterampilan

teknis, tetapi juga merupakan pengetahuan budaya yang diperoleh melalui pengalaman dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dalam kehidupan masyarakat Simeulue, *mato-mato* memiliki nilai, makna, dan fungsi yang saling berkaitan. Nilai yang terkandung di dalamnya antara lain kepemimpinan, kebersamaan, gotong royong, kehati-hatian, kesantunan, kesabaran, dan ketelitian. Nilai tersebut tercermin dalam pemaknaan terhadap berbagai motif sekaligus dalam proses pembuatannya. Sementara itu, *mato-mato* secara fungsional digunakan dalam berbagai konteks sosial dan adat, terutama pada pelaminan, tabir, serta perlengkapan upacara. Dalam perkembangannya, *mato-mato* juga berfungsi sebagai penanda identitas budaya Simeulue dan mulai hadir dalam berbagai produk kontemporer.

Mato-mato hingga saat ini masih memiliki ruang hidup dalam masyarakat Simeulue, meskipun mengalami perubahan pada bahan, teknik, bentuk, fungsi, dan ruang penggunaannya. Perkembangan tersebut terlihat dari munculnya berbagai produk baru seperti pakaian, tas, aksesoris, selempang, dan produk ekonomi kreatif lainnya. Perubahan ini menunjukkan bahwa *mato-mato* memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman dan tetap menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Namun, perubahan tersebut juga menghadirkan tantangan, terutama berkaitan dengan keberlanjutan pengetahuan dan keterampilan, regenerasi perajin, pemahaman generasi muda terhadap makna motif, serta kemungkinan terlepasnya bentuk *mato-mato* dari konteks nilai dan pengetahuan budaya yang melatarbelakanginya.

Oleh karena itu, keberlanjutan *mato-mato* tidak cukup diukur dari masih ditemukannya produk atau motif *mato-mato*, tetapi terutama dari masih hidupnya pengetahuan, keterampilan, nilai, makna, pelaku, dan proses pewarisan di dalam masyarakat Simeulue. *mato-mato* dapat terus berubah dan berkembang mengikuti kebutuhan masyarakat, tetapi perubahan tersebut perlu tetap memiliki hubungan dengan identitas dan pengetahuan budaya yang menjadikannya sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Simeulue. Dalam pengertian tersebut, *mato-mato* bukan sekadar kain atau motif, melainkan pengetahuan dan kemahiran budaya yang diwujudkan dalam bentuk, diwariskan melalui praktik, dan terus dinegosiasikan oleh masyarakat pendukungnya di tengah perubahan zaman.

Daftar Pustaka

- Agus Budi Wibowo & Piet Rusdi. 2025. *Upaya Penyelamatan Diri terhadap Gempa dan le Buena*. Banda Aceh: BKSNT Banda Aceh.
- Ainun Kharismah. 2015. "Perkembangan Motif dan Bentuk Baju Pengantin di Kabupaten Simelue". Skripsi S-1. Prodi Pendidikan Sendratasik, FKIP, USK Banda Aceh.
- Laila Qadri."Fenomena Sosial Budaya Pada Rumah Suku Simeulue", dalam dalam Buletin Haba No.39/April 2006.
- Majelis Adat Aceh Kabupaten Simeulue. (2014). *Buku Panduan Adat dan Reusam Perkawinan Kabupaten Simeulue*. Sinabang: Majelis Adat Aceh Kabupaten Simeulue.

- Mardalena, T., Fitriana, & Dewi, R. (2024). "Pengaplikasian Kerajinan Mata-Mata pada Busana dengan Teknik Printing". *Jurnal Busana dan Budaya*, 4(1), 382–392.
- Pemerintah Kabupaten Simeulue. "Pokok-Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Simeulue Tahun 2018".
- Titit Lestari. "Simeulue Dulu dan Sekarang", dalam Buletin Haba No.39/April 2006
- Usman, Mujiburrahman, Tamarli, & Syarifuddin. (2023). Sejarah Simeulue pada masa kolonial. *ADABIYA*, 25(1). <https://doi.org/10.22373/adabiya.v25i1.17191>
- InfoPublik. (2023, 26 Desember). UMKM menggairahkan industri fashion dengan syal Mata-Mata yang berbudaya.
- Rakyat Aceh. (2023, 2 Desember). "Mata-Mata" Simeulue, ramaikan arena MTQ Aceh.
- RRI. (2023). Lestarkan warisan budaya Simeulue, kain perca motif Mata-Mata diaplikasikan ke berbagai produk.
- Situasi.co.id. (2023, 17 April). Batik Mata-Mata dan Lobster Simeulue resmi dipatenkan, Disbudpar Aceh beri apresiasi.
- TVRI News. (2024, 3 Februari). Selempang khas Simeulue diperkenalkan di Yogyakarta.
- Sejarah Simeulue. (<https://simeuluekab.go.id/halaman/tentang-simeulue>, unduh: 22 Maret 2026).
- Simeulue dalam pelukan adat Aceh dan dalam cengkraman budaya Penjajah. (<https://maa.acehprov.go.id/berita/kategori/pendidikan-dan-litbang-adat/simeulu-dalam-pelukan-adat-aceh-dan-dalam-cengkraman-budaya-penjajah>, unduh: 22 maret 2026)

Daftar Informan

1. Asmi, Pengrajin Mato-mato, 50 th
2. M. Riswan D., Budayawan, 72 th
3. Darul Amin Adamy, Tokoh Adat, 65 th
4. Alfian M., Kabid Kebudayaan, 55 th
5. Jornadin Syakur, Seniman, 40 th
6. Jali Warda, Peneliti Budaya . 34 th
7. Ahmad Fikri, Seniman Desain Grafis, 25 th